

Bahasa Inggris Berbasis Literasi

Mempelajari bahasa asing membutuhkan proses yang menuntut dedikasi. Selain itu, frekuensi berlatih menjadi kunci penentu keberhasilan. Istilah literasi berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf (Echols dan Shadily, 1995: 361). Secara sederhana, literasi seringkali diterjemahkan lurus menjadi Calistung, Baca-Tulis-Hitung. Namun persoalannya, apakah ‘melek huruf’ berarti sekedar hanya bisa membaca menulis dan menghitung (calistung)? Secara komprehensif ‘melek huruf’ sebenarnya mencakup mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari bahan-bahan cetak dan tulisan. Istilah literasi dimaknai secara luas sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Literasi bahasa dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis seseorang pada tingkat minimal yang digunakan sebagai alat komunikasi sehingga ide-idenya dapat dikomunikasikan dan dipahami dalam suatu masyarakat yang *literate*. Pengajaran bahasa Inggris juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah menggunakan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris difokuskan pada kompetensi wacana atau teks (*discourse competence*) dengan asumsi bahwa dalam berkomunikasi orang menciptakan wacana, baik secara lisan maupun tulis. Dengan kata lain, tugas guru bahasa adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Pengajaran bahasa Inggris harus menekankan pada pentingnya penggunaan bahasa secara wajar dan otentik guna mengembangkan *life skills*, yaitu mampu melayani kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.

Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi, terdapat terdapat empat tingkatan literasi yang harus digarisbawahi yaitu: *Performative Level*; sekedar mampu membaca dan menulis, *Functional Level*; kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup (*skill for survival*), *Informational Level*; kemampuan mengakses pengetahuan dalam bahasa Inggris, dan *Epistemic Level*; kemampuan mentransformasi pengetahuan dalam bahasa Inggris. Penekanan pada masing-masing tingkatan tersebut adalah prinsip literasi siklus lisan ke tulisan. Artinya keterampilan berkomunikasi lisan merupakan prasyarat untuk membangun keterampilan komunikasi tulis. Untuk menjamin agar ragam lisan tidak mudah dilupakan, setiap unit pengajaran wacana atau teks disusun menjadi empat tahap dan dua siklus yang dikenal dengan model *Four Steps Two Cycles*. Model pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan guna menciptakan pengalaman belajar yang berangkat dari siklus lisan ke siklus tulis; yang dalam masing-masing siklusnya memiliki empat tahapan. Empat tahapan tersebut meliputi: (1) *Building Knowledge of Text* dimana guru memperkenalkan topik yang akan dipelajari, konteks budaya, kosa kata, tata bahasa; (2) *Modelling of Text* adalah tahap pengenalan teks lisan ataupun tulis kepada siswa, (3) *Joint Construction of Text* menciptakan kolaborasi antar siswa yang menghasilkan teks sebagai hasil kerja sama, dan (4) *Independent Construction of Text*, siswa diharapkan mampu melakukan percakapan atau monolog dan mampu menulis teks sesuai dengan genre yang dipelajari. Walaupun secara garis besar proses belajar mengajar digambarkan dalam empat tahapan, dalam prakteknya proses

tersebut dilalui dua kali. Artinya, siklus pertama difokuskan pada bahasa lisan dan siklus kedua difokuskan pada bahasa tulis.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis literasi terfokus pada kompetensi berwacana (*discourse competence*) yang merupakan sentral sedangkan kompetensi lainnya dianggap sebagai kompetensi penunjang. Berwacana berarti memproduksi teks yang spesifik untuk konteks tertentu. Kompetensi dibahasakan sangat spesifik dengan menyebutkan tindak bahasa (*speech act*). Tindak bahasa sebagai titik berangkat sehingga polanya adalah *let's do something with language*. Dengan pola ini, tujuan pembelajaran akan lebih aktif. Pencapaian kompetensi dinyatakan dalam tindak bahasa, sedangkan bahan ajarnya dapat dicari sendiri. Teknik dan metodenya pun diserahkan kepada guru. Dengan demikian, tidak membongkar-pasang kurikulum, tetapi lebih memperkaya pemahaman tentang kompetensi berbahasa, memformulasi tujuan pembelajaran, dan memilih jenis teks secara lebih spesifik.

Membekali siswa dengan kompetensi berbahasa Inggris agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat modern telah merupakan kebutuhan. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah seharusnya benar-benar mengaplikasikan pendekatan mengajar berbasis literasi, yang menekankan penggunaan bahasa secara wajar dan otentik guna mengembangkan *life skills*. Pendekatan semacam ini mendorong kemampuan siswa dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. This is the real education should be: menghasilkan 'manusia', dan bukan mencetak mesin-mesin berbentuk manusia yang hanya bisa mencapai skor TOEFL 500 tanpa bisa berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut.



Rifa Suci Wulandari, M.Pd
Dosen dan Penggiat Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo